



MOTIVASI DAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS

Nyemas Jumiati, Tri Wahyuni, Annisa Rahmawati ,

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: fakila8910@gmail.com

ABSTRACT

Background: Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease and a major cause of poor public health in many countries. It remains the leading infectious killer worldwide, with approximately 10 million people affected in 2018. The treatment of pulmonary TB generally lasts for six to nine months and consists of two phases—an initial intensive phase and a continuation phase. Interviews with 10 TB patients revealed that some experienced the desire to discontinue treatment due to a lack of self-motivation to recover. Efforts to control the high prevalence of pulmonary TB must focus on improving patient adherence to anti-tuberculosis therapy. **Objective:** To determine the relationship between motivation and adherence to anti-tuberculosis medication among TB patients attending the DOTS Clinic at Dr. Soedarso General Hospital, Pontianak. **Methods:** This study employed a *cross-sectional* design using a *purposive sampling* technique. The total sample consisted of 45 respondents. **Results:** Most respondents were aged 17–25 years (44.4%), female (46.7%), had completed senior high school (44.4%), were unemployed (57.8%), and had a TB history of ≥ 5 years (91.1%). More than half of the respondents demonstrated good motivation toward anti-tuberculosis medication (53.3%), and the majority were adherent to their treatment (84.4%). **Conclusion:** There is a significant relationship between patient motivation and adherence to anti-tuberculosis medication.

Keywords: patient motivation; medication adherence; pulmonary tuberculosis

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama buruknya status kesehatan suatu negara. TB paru tetap menjadi penyakit infeksius dengan angka kematian tertinggi di dunia, dengan sekitar 10 juta orang menderita TB pada tahun 2018. Pengobatan TB paru berlangsung selama enam hingga sembilan bulan dan terdiri dari dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Berdasarkan wawancara terhadap 10 pasien TB, diketahui bahwa sebagian pasien memiliki keinginan untuk menghentikan pengobatan karena kurangnya motivasi untuk sembuh. Upaya pengendalian TB paru dapat dilakukan melalui peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita TB paru di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional study* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 45 responden. **Hasil:** Sebagian besar responden berusia 17–25 tahun (44,4%), berjenis kelamin perempuan (46,7%), berpendidikan SMA (44,4%), tidak bekerja (57,8%), dan memiliki riwayat menderita TB ≥ 5 tahun (91,1%). Sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dalam minum OAT (53,3%), serta patuh terhadap pengobatan (84,4%). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis.

Kata Kunci: motivasi pasien; kepatuhan OAT; tuberkulosis paru

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Negara-negara yang tergabung dalam *World Health Organization* (WHO) terus berupaya maksimal dalam pemberantasan TB paru (WHO, 2015). TB paru adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang sangat menular melalui droplet, disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penderita TB paru umumnya mengalami gejala utama berupa batuk berdahak selama dua minggu atau lebih, disertai gejala tambahan seperti dahak bercampur darah, sesak napas, badan lemas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, malaise, berkeringat malam tanpa aktivitas fisik, dan demam lebih dari satu bulan (Astutik, 2013). Penularan terutama terjadi dari pasien dengan hasil BTA positif melalui percikan dahak yang mengandung kuman. Bila tidak diobati dengan tepat atau pengobatan tidak tuntas, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian (Kemenkes, 2018).

TB paru tetap menjadi penyebab utama penurunan status kesehatan masyarakat (WHO, 2015) dan termasuk dalam sepuluh penyebab kematian terbesar di dunia, serta merupakan penyebab kematian utama dari satu agen infeksius, melampaui HIV/AIDS. Sekitar seperempat populasi dunia telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan berisiko mengembangkan penyakit TB (WHO, 2019). Pada tahun 2018, tercatat 10 juta kasus TB baru di dunia. Secara geografis, kasus TB terbanyak terjadi di kawasan Asia Tenggara (44%), Afrika (24%), dan Pasifik Barat (18%), sedangkan wilayah Mediterania Timur (8%), Amerika (3%), dan Eropa (3%) memiliki proporsi lebih kecil. Delapan negara dengan beban kasus tertinggi mencakup India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (6%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%), dan Afrika Selatan (3%)—yang secara kolektif menyumbang dua pertiga dari total global (WHO, 2019). Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia setelah India dan Cina.

Kasus TB paru di Indonesia terus meningkat dalam tiga tahun terakhir: 360.565

kasus pada 2016, 425.089 kasus pada 2017, dan 511.873 kasus pada 2018. Sebagian besar kasus ditemukan pada usia produktif, yakni 45–54 tahun (16,69%), 25–34 tahun (15,99%), dan 35–44 tahun (15,62%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi TB paru di Indonesia mencapai 0,42% dari total populasi, dengan lima provinsi tertinggi yaitu Papua (0,77%), Banten (0,76%), Jawa Barat (0,63%), Sumatera Selatan (0,53%), dan DKI Jakarta (0,51%). Namun, hanya 69,2% pasien TB yang minum obat secara teratur selama satu periode pengobatan.

Data studi pendahuluan dari Rekam Medis RSUD Dr. Soedarso Pontianak (2022) menunjukkan jumlah pasien TB meningkat dari 176 pasien pada tahun 2020 menjadi 246 pasien pada 2021, dengan jumlah pasien *drop out* (DO) meningkat dari 10 menjadi 13 orang. Hasil wawancara dengan 10 pengawas minum obat menyebutkan bahwa ketidakpatuhan pasien disebabkan rasa jenuh akibat durasi pengobatan yang lama. Selain itu, sebagian pasien menyatakan keinginan untuk berhenti berobat karena kurangnya motivasi diri untuk sembuh.

Pengobatan TB paru berlangsung selama enam hingga sembilan bulan dan terdiri dari dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada pengetahuan dan motivasi pasien untuk patuh terhadap terapi (Aditama & Aris, 2013). Ketidakpatuhan dalam minum OAT dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, resistansi obat (*Multidrug Resistance Tuberculosis*), serta peningkatan risiko penularan (Sutrisna, 2017).

Menurut Smeltzer dan Bare (2010) dalam Sujana & Kadoyu (2020), penyebab utama kegagalan pengobatan TB adalah ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai waktu yang ditentukan. Pasien sering merasa bosan karena harus minum banyak obat setiap hari dalam jangka waktu lama, sehingga menghentikan pengobatan secara sepihak. Faktor sosial juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi pasien untuk berobat

secara teratur (Helper, 2014). Menurut Harita & Putra (2014), keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh motivasi kesembuhan dari dalam diri pasien. Untuk meningkatkan motivasi, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang akurat melalui komunikasi terapeutik serta menekankan bahwa TB dapat disembuhkan apabila pengobatan dilakukan secara teratur (Sukartini, Widianingrum, & Yasmara, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara motivasi dan kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Motivasi terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Penderita TB di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak.”

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel bebas dan terikat dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di Poliklinik TB DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak pada bulan Oktober hingga Desember 2022. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB rawat jalan sebanyak 87 orang, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi (usia 15–60 tahun, mampu berkomunikasi verbal, dan bersedia menjadi responden) serta eksklusi (pindah domisili, gangguan jiwa, ko-infeksi HIV, dan gangguan pendengaran). Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh ukuran sampel sebanyak 71 responden, namun hanya 45 responden yang berhasil dikumpulkan karena keterbatasan waktu.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi pasien TB, sedangkan variabel terikat adalah kepatuhan minum obat anti-tuberkulosis (OAT). Motivasi diukur menggunakan kuesioner 20 pernyataan skala Likert yang diadaptasi dari Widianingrum (2017) dengan reliabilitas $\alpha = 0,908$, sedangkan kepatuhan diukur menggunakan Form TB-01 yang mencatat keteraturan kontrol dan konsumsi obat. Data dikumpulkan

melalui wawancara dan pengisian kuesioner setelah responden memberikan persetujuan ikut serta. Seluruh data diperiksa, dikode, dan dientri menggunakan SPSS untuk analisis.

Analisis dilakukan secara **univariat** untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel, serta bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Desain potong lintang dan jumlah sampel aktual menjadi batasan dalam generalisasi hasil penelitian ini.

HASIL

**Analisa Univariat
Karakteristik Responden**

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=45)

Karakteristik Responden	n	(%)
Usia		
17 – 25 th	20	44,4
26 - 35 th	3	6,7
36 - 45 th	6	13,3
46 - 55 th	11	24,4
56 – 65 th	5	11,1
Jenis Kelamin		
laki-laki	24	53,3
perempuan	21	46,7
Pendidikan		
SD	10	22,2
SMP	3	6,7
SMA	20	44,4
Perguruan tinggi	11	24,4
Tidak sekolah	1	2,2
Pekerjaan		
Wiraswasta	16	35,6
Petani	3	6,7
Tidak Bekerja	26	57,8
Riwayat Menderita TB		
< 5 bulan	4	8,9
≥ 5 bulan	41	91,1
Total	45	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada rentang usia 17-25 tahun 20 (44,4%), jenis kelamin perempuan 21 (46,7%), pendidikan SMA 20 (44,4 %), mayoritas tidak bekerja 26 (57,8%), dan riwayat menderita TB ≥5 tahun 41 (91,1).

Gambaran Motivasi Minum OAT

Tabel 2. Gambaran motivasi minum obat (n=45)

Kategori	f	%
Baik	24	53,3

Cukup	21	46,7
Total	45	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik terhadap minum obat anti tuberkulosis 24 (53,3%).

Gambaran Kepatuhan Minum OAT

Tabel 3 kepatuhan minum OAT (n = 45)

Kategori	f	%
Tidak Patuh	7	15,6
Patuh	38	84,4
Total	45	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh terhadap minum obat anti tuberkulosis 38 (84,4%).

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan minum OAT

Tabel 4 Hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan minum OAT

		Kepatuhan		Total	p-value
		Patuh	Tidak Patuh		
Motivasi	Baik	23 95,8%	1 4,2%	24 100,0%	0,039
	Cukup	15 71,4%	6 28,6%	21 100,0%	
	Total	38 84,4%	7 15,6%	45 100,0%	

Hasil penelitian pada 45 responden, terdapat dua kategori motivasi dan kepatuhan pasien dalam minum obat TB, yaitu motivasi baik dan cukup, kemudian patuh dan tidak patuh. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat pasien yang memiliki motivasi baik dan patuh terhadap minum obat anti TB sejumlah 23 (95,5%) responden, dan yang memiliki motivasi baik dan tidak patuh sejumlah 1 (4,2%) responden. Kemudian terdapat pasien yang memiliki motivasi cukup dan patuh sejumlah 15 (71,4%), dan motivasi cukup dan tidak patuh 6 (28,6%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* dapat dilihat nilai *Fisher's exact test* = 0,039, jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, dimana terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien terhadap minum obat anti TB. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa dalam penelitian ini ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap 45 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17–25 tahun (44,4%), dengan sebagian kecil berusia 26–35 tahun (6,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyanto (2016) yang melaporkan bahwa penderita TB banyak ditemukan pada usia produktif, namun berbeda dengan penelitian Widianingrum (2017) yang mayoritas respondennya berusia lanjut. Usia memengaruhi metabolisme tubuh dan proses penyerapan obat, sehingga pasien berusia muda cenderung memiliki metabolisme optimal yang mempercepat penyembuhan, meskipun tetap memerlukan motivasi dan kepatuhan dalam pengobatan.

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (53,3%), sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2013) dan Azwar et al. (2017), serta laporan WHO (2015) yang menyebutkan bahwa prevalensi TB pada laki-laki 1,7 kali lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas laki-laki yang lebih sering di luar rumah dan berpotensi terpapar sumber infeksi, sedangkan perempuan lebih banyak beraktivitas di dalam rumah.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA (44,4%), sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2013) dan Azwar et al. (2017). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman tentang penyakit dan kepatuhan pengobatan, meskipun pendidikan rendah belum tentu menjadi faktor risiko langsung terhadap TB resisten obat. Sebagian besar responden juga tidak bekerja (57,8%), sesuai dengan penelitian Widianingrum (2017), yang menunjukkan bahwa ketidakberdayaan ekonomi dapat memengaruhi keberlanjutan pengobatan TB karena lamanya proses terapi.

Selain itu, mayoritas responden telah menderita TB lebih dari 5 bulan (91,1%), sesuai dengan temuan Qoyyima et al. (2020), yang menunjukkan bahwa durasi pengobatan panjang sering kali disebabkan oleh efek samping obat atau ketidakpatuhan pasien. Peneliti menyimpulkan bahwa lamanya masa pengobatan dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kepatuhan, serta dukungan eksternal dari keluarga dalam menjalani terapi TB secara konsisten.

Motivasi Pasien Minum OAT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 45 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi yang baik terhadap pengobatan, yaitu 24 (53,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dengan jumlah 69 responden (69%). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Indiyah, Yuswatiningsih & Maunaturrohman (2018) dimana sebagian besar responden memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh dan melakukan pengobatan yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Motivasi merupakan sebagai suatu tujuan atau dorongan dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya pergerak utama yang berasal dari diri seseorang ataupun dari orang lain dalam berupaya dalam mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif (Dayana dan Marbun, 2018).

Peneliti berkesimpulan bahwa motivasi merupakan modal awal bagi penderita TB untuk mendapatkan penyembuhan secara optimal. Pengobatan TB memerlukan waktu yang Panjang untuk mencapai penyembuhan total, jika motivasi berkurang atau bahkan tidak ada maka pengobatan tersebut menjadi tidak maksimal atau bahkan pasien harus mengulang pengobatan dari awal. *Penelitian ini menunjukkan responden sebagian besar memiliki motivasi baik sehingga hal ini menjadikan pasien untuk selalu minum obat anti TB tepat pada waktunya dan memiliki peluang kesembuhan yang lebih besar.*

Kepatuhan Pasien Minum OAT

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 45 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden patuh yaitu sebanyak 38 (84,4%). Sedangkan yang tidak patuh hanya 7 orang (15,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2017), dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang patuh sebanyak 86 responden (86%). Sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 14 responden (14%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi, Fitri, & Ambarita (2021) yang memaparkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis yang terbanyak adalah responden kepatuhan tinggi dengan jumlah 22 responden (68,7%).

Peneliti berkesimpulan bahwa kepatuhan juga menjadi tolak ukur dari keberhasilan pengobatan TB. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan masih ada penderita TB yang tidak patuh meskipun angkanya kecil, akan tetapi pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan mengalami kondisi yang lebih buruk dan akan beresiko menjadi agen penyebab penularan TB itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa TB merupakan salah satu penyakit yang mudah untuk ditularkan.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dalam mencapai kesembuhan, dan sebagian lainnya memiliki motivasi cukup. Responden yang memiliki motivasi baik cenderung patuh dalam minum obat anti tuberkulosis. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwidji & Fajri, (2013) bahwa motivasi pasien TB Paru dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam minum obat. Penelitian dari Widianingrum (2017), juga menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan berobat dan juga minum obat pada

pasien TB. Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa motivasi pasien TB dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki *tingkat* pendidikan yang tinggi. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiatma & Aris, (2013) yang menyampaikan bahwa motivasi berpengaruh nyata terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, motivasi dalam diri responden itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan dan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasinya, demikian pula dengan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi seseorang dalam melaksanakan program pengobatan dan juga minum obat sehingga akan semakin patuh dalam melaksanakan pengobatan. Selain itu, penelitian dari Adiatma & Aris, (2013) juga menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pasien itu sendiri dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi keluarga, teman, lingkungan dan petugas kesehatan. Sedangkan menurut Widianingsih (2017) faktor internal yang mempengaruhi motivasi meliputi keinginan dari dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, pekerjaan, faktor lama menderita.

Motivasi penderita TB Paru dipengaruhi oleh dua hal yakni dari dalam diri penderita TB Paru itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit TB Paru tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi *support*, dorongan sesuai dengan *tujuan* yang diharapkan. Motivasi dikatakan baik bilamana seseorang

mampu untuk mengendalikan dirinya menuju hal yang baik. Untuk meningkatkan motivasi maka perlu adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut terhadap ancaman kehidupan manusia. Tambahan penelitian dari Nurwidji & Fajri, (2013) menjelaskan faktor penggerak motivasi seseorang adalah keinginan untuk hidup. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap orang, manusia bekerja untuk dapat makan dan makan dapat melanjutkan hidupnya. Dalam penelitian ini responden yang mempunyai motivasi kesembuhan kuat, sebagian besar adalah responden yang mempunyai keinginan hidup dan keinginan sembuh yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan, tidak ada satupun responden yang memiliki motivasi kurang, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian besar responden selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat mereka agar bisa mencapai kesembuhan, selain itu petugas di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak juga selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada seluruh pasien agar tidak pernah berhenti dalam minum obat dan juga agar selalu rutin dalam menjalankan pemeriksaan dan pengobatan agar dapat mencapai kesembuhan. Selain itu juga dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai TB dan pengobatan TB, sehingga pasien TB yang melakukan perawatan di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak telah mengetahui mengenai bahaya jika berhenti dalam menjalankan program pengobatan sebelum dinyatakan sembuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara motivasi dan kepatuhan pasien minum obat TB, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik responden sebagian besar berada pada usia remaja, jenis kelamin perempuan, Pendidikan terakhir SMA, mayoritas responden tidak bekerja dan dengan Riwayat menderita TB diatas 5 bulan. Sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dalam mencapai kesembuhan,

patuh terhadap pengobatan TB. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan motivasi dengan kepatuhan pasien dalam minum OAT.

SARAN

Berkaitan dengan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Motivasi dan Kepatuhan Pasien Minum Obat TB di Poli DOTS RSUD Dr. Soedarso Pontianak", peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi pihak Rumah Sakit, disarankan untuk mengadakan kegiatan penyegaran atau workshop khusus bagi tenaga kesehatan guna meningkatkan kompetensi dan kesiapan dalam menghadapi serta merawat pasien TB di masa mendatang. Kedua, bagi profesi keperawatan, perawat diharapkan dapat lebih aktif dalam mencari dan memperbarui pengetahuan melalui sumber-sumber ilmiah terkini yang relevan dengan penatalaksanaan pasien TB, sehingga dapat memberikan asuhan yang lebih efektif dan berbasis bukti. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih bersifat survei dengan pengumpulan data melalui lembar observasi, sehingga disarankan agar penelitian mendatang menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam pemahaman dan memvalidasi hasil yang diperoleh dari penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, H. P., & Aris, A. (2013). *Hubungan pengetahuan dan motivasi pasien TBC (Tuberkulosis) dengan kepatuhan berobat pasien TBC yang berobat di UPT puskesmas Mantup kabupaten Lamongan. Jawa Timur.*
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods).* Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, Z., & Fauzar, F. (2018). *Tuberkulosis Milier dan HIV-AIDS dengan Drug-induced Hepatitis.* Jurnal Kesehatan Andalas, 7, 92-95. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/857>

- Astutik. 2013. *Data Dan Riset Kesehatan Daerah Dasar.* Riskesdas.
- Batra, S., Ayaz, A., Murtaza, A., Ahmad, S., Hasan, R., & Pfau, R. (2012). *Childhood tuberculosis in household contacts of newly diagnosed TB patients.*
- Gurning, M., & Manoppo, I. A. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC Paru Di Poli TB RSUD Scholoo Keyen.* Wellness And Healthy Magazine, 1(1), 41-47. <https://wellness.journalpress.id/wellness>.
- Harita, Moh and Qodli Zaka Putra. 2014. *"Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang Peralatan Praktik Otomotif Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Praktikum Motor Ototronik Kelas XII T. OTR 3 SMK Negeri 1 Singosari/Moh."* <http://repository.um.ac.id/43286/>
- Helper, S., & Henderson, R. (2014). *Management practices, relational contracts, and the decline of General Motors.* Journal of Economic Perspectives, 28(1), 49-72
- Harpendani, P. A. (2021). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas II Denpasar Barat (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).* <https://erepository.uwks.ac.id/7755/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 67 tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.*
- Kemenkes, R. I. (2018). *"Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018."* Kementerian Kesehatan RI 53(9):1689–99.
- Kemenkes, R. I. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan->

- indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Kumar, A., Abbas, A. K., & Jon, C. (2015). Aster: Robbins and Cotran pathologic basis of disease. Professional Edition,.
- Kusmiati, T., Mertaniasih, N. M., Putranto, J. N. E., Suprpti, B., Luthfah, N., Koesoemoprodjo, W., & Sari, A. P. (2021). Correlation of inflammatory cytokines on corrected QT interval in rifampicin-resistant tuberculosis patients. *Annals of Medicine and Surgery*, 70, 10286. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34584687/>
- Lestari. (2015). Kumpulan Teori Untuk Kumpulan Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Manurung, T., Manalu, R. M., & Manurung, Y. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 53-61. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/juk/article/view/970>
- Munandar, P. A. (2019). Studi Kasus Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Keputih Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <http://repository.um-surabaya.ac.id/5651/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta
- Nabila, M. D. (2021). Gambaran Jumlah Eritrosit Pada Penderita Tuberculosis Paru Sebelum Dan Sesudah Pengobatan.
- Nanda, A., & Rahmatullah, D. A. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Konsumen: Produk, Harga, Pelayanan dan Lokasi. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 356-367. <https://greenpub.org/JIM/article/view/47>
- Pertiwi, D., & Herbawani, C. K. (2021). Pengaruh Pengawas Minum Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 168-175. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/3036/2115>
- Rezi Septa Rani, R. S. R. (2022). Analisis Kepatuhan Minum Obat Tb Paru Pada Masa Pandemi Di Puskesmas Sukarami Kota Palembang Tahun 2022 (Doctoral Dissertation, Stik Bina Husada Palembang). <http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/859/>
- Suarli, S., & Bahtiar, Y. (2013). *Mangjemen Reperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Ciracas: Erlangga
- Sujana, Treesia and Miktam Herdianto Kadoyu. 2020. "Hubungan Kepatuhan Hemodialisis Dengan Disfungsi Ereksi Pada Pria Usia Subur Di RSUD Ungaran." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/5659>
- Sukartini, T., Widianingrum, T. R., & Yasmara, D. (2020). *The relationship of knowledge and motivation with anti tuberculosis drugs compliance in tuberculosis patients*. *Syst. Rev. Pharm*, 11, 603-606. <https://scholar.unair.ac.id/en/publications/the-relationship-of-knowledge-and-motivation-with-anti-tuberculos>
- Sutarno, U. G. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berobat Penderita Tuberculosis di Kota Pekalongan Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 135-140. <https://adoc.pub/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-berobat-penderita-tu.html>
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep

pengetahuan. Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan–Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner. Yogyakarta: ANDI. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>

Susanti, E. N. (2013). Hubungan karakteristik perawat dengan motivasi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien di ruang rawat inap RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3203>

Sutrisna, Alit Artha. (2017). “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Paru. Yogyakarta.” http://repository.unjaya.ac.id/2283/2/ALIT%20ARTHA%20SUTRISNA_3210099_pisah.pdf

Widaningrum, T. R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/77638/2/full%20text.pdf>

World Health Organization. (2015). World Health Statistics 2015. World Health Organization.